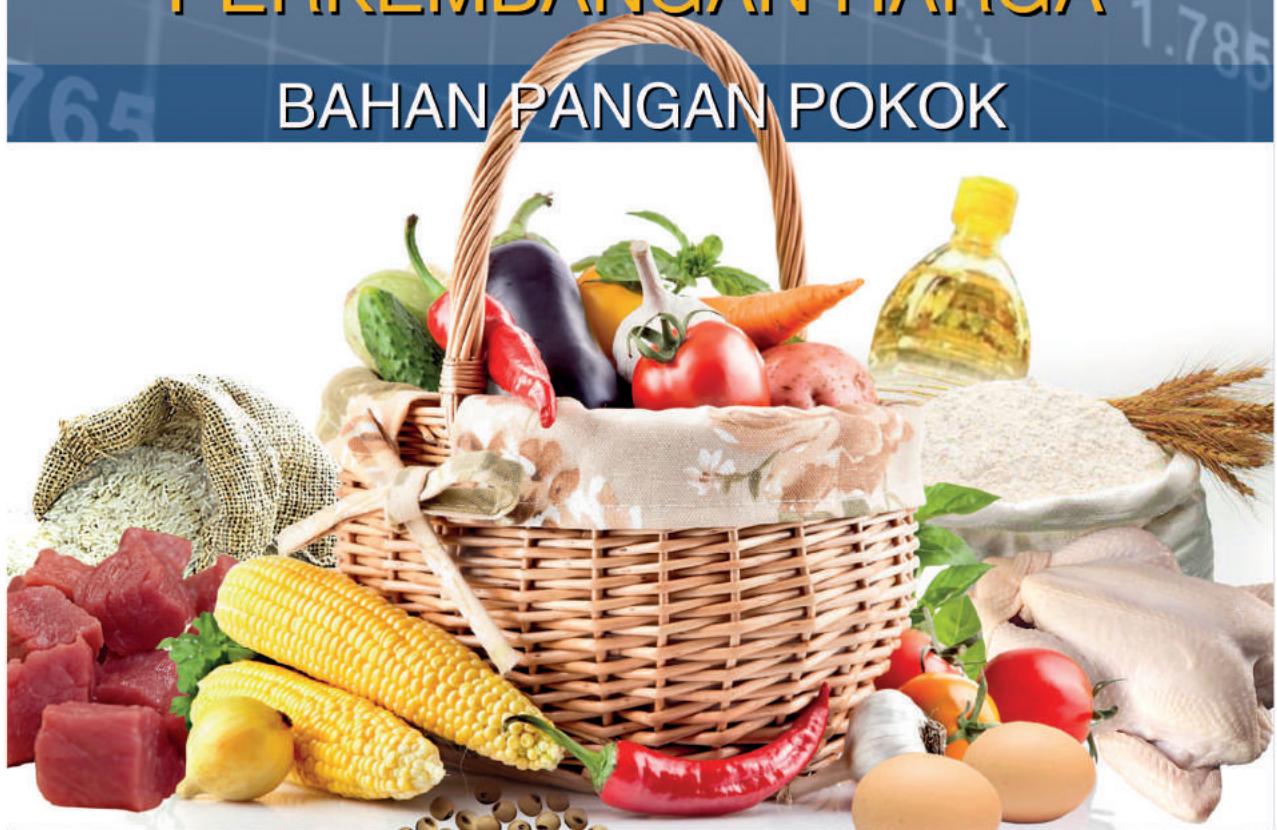


Februari 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,65% dibandingkan Januari 2014 dan naik 6,16% dibandingkan Februari 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman 0,13% pada bulan Februari 2014. Harga beras selama periode Februari 2013 – Februari 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 2,31%. Harga beras per provinsi pada bulan Februari 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman antara 0,00 – 3,79%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Februari 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%.
- Harga beras di pasar internasional pada Februari 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 1,63% dan 1,97% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Januari 2014. Sedangkan untuk beras Viet 5% dan Viet 15% turun sebesar 3,4% dan 4,02% dibandingkan Januari 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional pada Februari 2014 mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,65% jika dibandingkan dengan Januari 2014 dan mengalami kenaikan cukup signifikan jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2013 yaitu sebesar 6,16%. Pada bulan Februari 2014, harga beras secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.931,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulan Februari 2014 yang sebesar 0,13% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah pada Februari 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 6.447,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Nama Kota	2012		2013		Feb 2014 thd (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	
Medan	9.140	9.816	9.979	9.18	1,66
Jakarta	8.780	9.142	9.188	4,85	0,51
Bandung	8.490	8.000	8.000	1,30	0,00
Semarang	8.377	8.566	8.728	4,20	1,89
Yogyakarta	7.881	8.282	8.452	7,25	2,05
Surabaya	7.800	7.906	7.882	2,43	1,05
Depok	8.826	9.000	9.000	8,11	0,00
Malang	7.006	7.516	7.353	0,74	0,49
Rata-rata Nasional	8.413	8.786	8.931	6,16	1,65

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014) diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Februari 2014 mengalami sedikit kenaikan. Faktor utama yang diduga menjadi penyebab kenaikan harga tersebut yaitu bencana banjir yang melanda sebagian besar wilayah Pantura yang merupakan produsen beras seperti di Cirebon, Indramayu, Karawang dan Subang. Akibatnya, sebagian padi mengalami gagal panen dan sebagian lagi harus dilakukan penanaman ulang. Lebih lanjut, stok beras yang ada di petani dan masyarakat menjadi menipis. Hal ini terjadi di semua jenis beras, kecuali beras premium.

Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan beras dalam negeri sampai Februari 2014 mencapai lebih dari 3,507 juta ton. Selain itu, BULOG juga menghimpun informasi terkait harga beras antara lain harga beras setara CBP adalah Rp 8.273,-/kg dan harga beras yang banyak beredar di masyarakat adalah Rp 9.305,-/kg. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN mencapai 3,43 juta ton dari total pagu sebesar 3,49 juta ton.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Februari 2011 – Februari 2014 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Reuters dan Bloomberg (2014), diolah

Disisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Februari 2014, harga beras medium lebih mahal 27,88% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 38,06% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi.

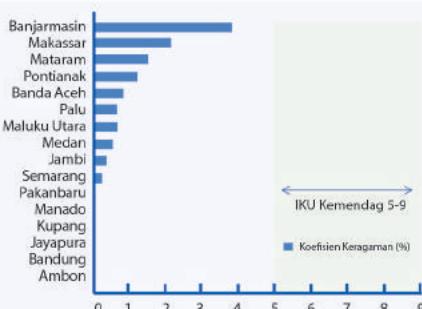
Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,13% pada bulan Februari 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Februari 2013 – Februari 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 2,31%.



Namun, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Februari 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga antar kota mencapai 14,10%. Harga beras per provinsi pada bulan Februari 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga antara 0 – 3,79%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 3,79% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di empat belas provinsi, seperti Palembang, Kupang, Mamuju dan lain-lain (Gambar 2).

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan per Provinsi (%)



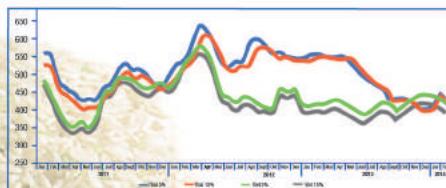
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Februari 2014 turun sebesar 1,63% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 1,97% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Januari 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% turun sebesar 3,4% dan 4,02% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Januari 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 21,26% dan 22,88% dibanding

bulan Februari 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing sebesar 0,32% dan 1,15%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2011 – 2014 (US\$/ton)



Sumber : Reuters (2014)

Gejolak politik di Thailand memaksa pemerintah setempat untuk menghentikan program "rice mortgage scheme". Selain pemerintah juga tidak menemukan jalan keluar untuk dapat melunasi penundaan pembayaran pembelian beras kepada petani. Sementara itu, berdasarkan data dari USDA, Thailand telah mengalami penurunan volume beras yang dieksport sejak tahun 2012. Ekspor beras Thailand pada tahun 2013 turun 5% dibanding tahun 2012. Sementara itu, India tengah menghadapi tuntutan dari Amerika Serikat, Kanada, dan Pakistan yang mencurigai beras dan juga gandum yang dieksport India mendapat subsidi domestik dari pemerintah. Mereka mempertanyakan apakah kebijakan tersebut sesuai dengan aturan WTO.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Terkait dengan kasus impor beras illegal dari Vietnam beberapa waktu lalu, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan akan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan tentang prosedur importasi beras yang bertujuan untuk memperketat aturan impor beras, khususnya beras jenis premium.
- Pemerintah Vietnam akan mengalihkan sekitar 130.000 hektar lahan pertanian berasnya untuk ditanami tanaman lain seperti kedelai dan jagung sebagai bagian dari kebijakan pengembangan pertanian dan pedesaan negara tersebut

Informasi Utama

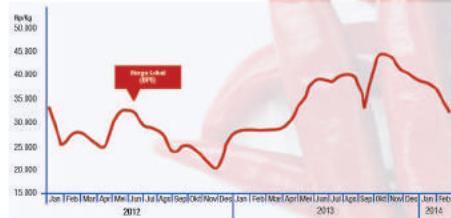
- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2014 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 15,19% dibandingkan dengan bulan Januari 2013, Namun jika dibandingkan dengan Februari 2013, harga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 16,87%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Februari 2014 sebesar 12,85%. Khusus bulan Februari 2014 KK harga secara nasional cukup tinggi sebesar 6,38%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Februari 2014 tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 32,13%.
- Harga cabe dunia pada bulan Februari 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,20% dibandingkan dengan periode Januari 2014

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Februari 2014 masih tinggi, mencapai Rp 31.085,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 15,19% dibandingkan dengan harga bulan Januari 2014 sebesar Rp 36.654,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2013, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 16,87%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Februari 2014)

Harga rata-rata cabe dibeberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan penurunan dan secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Februari 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan rata-rata nasional harga cabe pada bulan Februari 2014 disebabkan oleh menurunnya harga cabe merah di beberapa kota di Jawa yang cukup signifikan seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan kota-kota besar lainnya.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2012		2013		Perubahan Feb 14 (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	Jan-14	
Jakarta	25.370	39.220	35.070	38,23	-10,58	
Bandung	28.770	39.350	32.270	12,17	-17,99	
Semarang	15.100	30.390	26.260	73,91	-13,59	
Yogyakarta	18.518	30.492	25.692	38,74	-15,74	
Surabaya	16.005	26.540	22.980	43,58	-13,41	
Denpasar	16.625	22.217	20.333	22,31	-8,48	
Medan	37.150	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	18.579	15.083	13.250	-28,68	-12,15	
Rata-rata Nasional	25.484	31.384	27.216	6,80	-13,28	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2013), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Februari 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 35.070,-/kg dan terendah tercatat di kota Makassar sebesar Rp 13.250,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Februari 2013 - Februari 2014 dengan KK sebesar 12,85%. Khusus untuk bulan Februari 2014, tingkat fluktuasi harga cukup tinggi dengan KK harga harian sebesar 6,38%. Selanjutnya, disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2014 juga tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 32,13%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Denpasar, Surabaya dan Mataram adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman di sekitar 5%. Di sisi lain, Gorontalo, Kendari dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 31,33%, 25,95%, dan 23,97% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Februari 2013 - bulan Februari 2014 relatif lebih

berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 12,85% dan 5,69%. Selama bulan Februari 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,27/kg. Harga tersebut menurun sebesar 0,22% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2013 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Februari 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Februari 2014 harga masih diatas harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan pada bulan Februari kemungkinan akan membuka pendaftaran impor cabe dan bawang merah bagi para importir. Namun demikian, baru beberapa importir yang mengajukan surat persetujuan impor (SPI) dan belum ada realisasi impornya

Disusun oleh: Riffa Utama



Informasi Utama

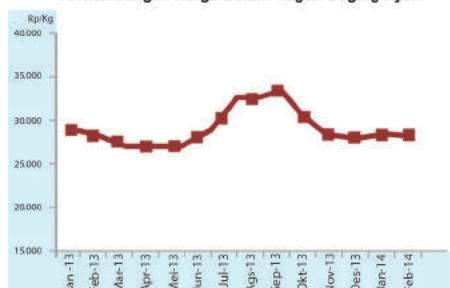
- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2014 turun sebesar 3,31% dibandingkan bulan Januari 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 10,41%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Februari 2014 sebesar 7,73%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Februari 2014 sangat tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 22,69%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Februari 2014 tetap sama dengan bulan Januari 2013. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 4,32%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2014 tercatat sebesar Rp29.028,-/kg,- (BPS, 2004). Perkembangan harga daging ayam ada periode Januari 2013 Februari 2014 ditunjukkan pada Gambar1.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik (Februari 2014), diolah



Harga domestik daging ayam di bulan Februari 2014 mengalami penurunan sebesar 3,31% jika dibandingkan bulan Januari 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 10,41%.

Penurunan harga daging ayam broiler terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Daerah yang tercatat terjadi penurunan harga daging ayam diantaranya adalah Jakarta, Bekasi, Palu dan Banjarmasin (sumber : <http://www.radarsulteng.co.id/>; <http://finance.detik.com/>; www.banjarmasintoday.com).

Penurunan harga yang terjadi pada bulan Februari diakibatkan oleh menurunnya permintaan. Kelebihan produksi yang terjadi beberapa bulan terakhir diduga juga mengakibatkan terjadinya kelebihan pasokan ayam broiler sehingga menekan harga.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif kurang stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Februari 2014 sebesar 7,73%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,73%.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Perubahan Feb 2014	
	Feb	Jan	Feb	Thd Feb-13	Thd Jan-14	
Ayam Broiler						
Medan	21.150	25.467	23.967	13,32	-5,89	
Jakarta	28.325	30.400	29.770	5,10	-2,07	
Bandung	28.330	28.480	28.090	-0,85	-1,37	
Samarang	26.990	27.180	26.200	-2,93	-3,61	
Yogyakarta	27.098	27.642	27.300	0,75	-1,24	
Surabaya	26.064	27.680	27.049	3,78	-2,28	
Denpasar	27.450	28.100	29.867	8,80	6,29	
Makassar	19.500	23.717	23.075	18,33	-2,71	
Rata-rata Nasional	26.292	30.021	29.028	10,41	-3,31	

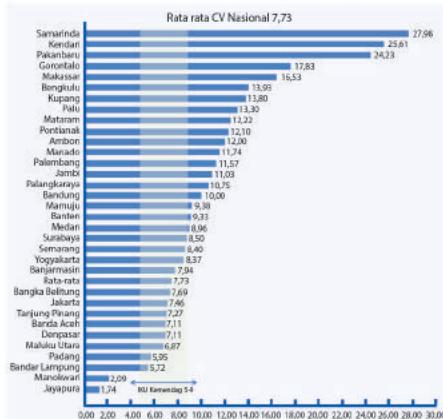
Sumber : Badan Pusat Statistik (Februari 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Denpasar yakni sebesar Rp29.867,-/kg sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp23.075,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Manokwari dan Jayapura adalah kota-kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,09% dan 1,74%. Di sisi lain,

kota Samarinda, Kendari, dan Pekan baru adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,98%; 25,10%; dan 24,23% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



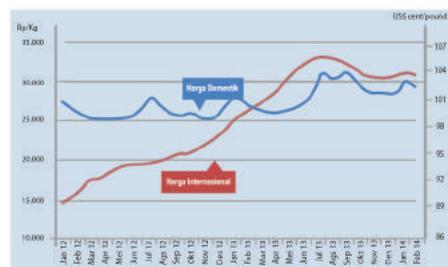
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Februari 2014 tidak mengalami perubahan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Februari 2014 tercatat masih sama dengan bulan lalu yakni sebesar US\$ 104,5 cents per pound (Rp 22.434,-/kg).

Selama tahun 2013, harga daging ayam broiler terus mengalami kenaikan. Namun, sejak bulan Agustus dan September 2013 harga daging ayam di Amerika Serikat kembali turun dan cenderung stabil. Meskipun harga sempat meroket hingga mencapai US\$ 106,5 cent/pound, namun sepanjang tahun 2013 perdagangan daging ayam broiler AS telah mencapai record baru dengan kenaikan 3% dibanding tahun 2012. Kenaikan pangsa pasar AS pada tahun 2013 tercatat di beberapa negara yakni Meksiko (naik 14%), Rusia (naik 4%) dan Angola (naik 14%). (www.worldpoultry.com)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Februari 2014) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Maraknya wabah flu burung yang terjadi di Cina telah mengakibatkan kerugian dan kebangkrutan para pengusaha ayam broiler. Kerugian diperparah dengan adanya pemberitaan media yang memberikan stigma dan mis-informasi atas kejadian merebaknya wabah flu burung tersebut. Bahkan Asosiasi Nasional Peternak Unggas di Cina meminta pemerintah agar dapat meredam pemberitaan seputar kasus flu burung. Kerugian yang tercatat di tahun ini sudah mencapai yuan 20 miliar. Di Cina, sektor ternak unggas telah mempekerjakan sekitar 70 juta orang yang mewakili seperempat output Cina di sektor pertanian. (sumber: www.worldpoultry.com)

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Informasi Utama

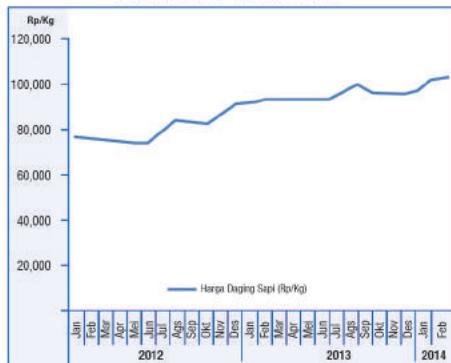
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2014 rata-rata sebesar Rp 100.525,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2014, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,62%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 naik sebesar 10,58%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Februari 2014 sebesar 0,6%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Februari 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,90%, mengalami sedikit peningkatan dibandingkan bulan Januari 2014 yang mencapai 12,80%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2014 mencapai US\$ 2,98 /kg yang mengalami penurunan sebesar 0,57% dibandingkan pada bulan Januari 2014. Hal ini disebabkan karena menguatnya nilai dollar USA serta stok sapi dunia masih tinggi.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 100.525,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,62% dibanding harga pada bulan Januari 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 10,58% (Gambar 1). Naiknya harga daging sapi di bulan Februari 2014 ini dikarenakan masih kurangnya pasokan serta terganggunya distribusi akibat musim hujan dan banjir di sejumlah wilayah di Indonesia. Hujan yang masih terjadi di beberapa wilayah menyebabkan terlambatnya pengiriman daging sapi.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, Januari 2012 - Februari 2014



Sumber: BPS (Februari, 2014), diolah

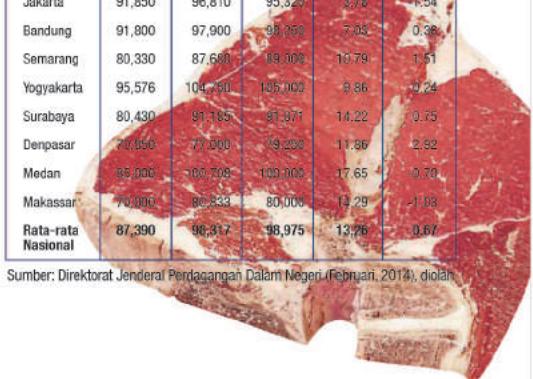
Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Februari 2014 relatif tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,90%. Namun jika dibandingkan dengan disparitas harga pada bulan Januari 2014, dipasiritas tersebut sedikit lebih rendah dengan KK 12,8%. Kondisi ini terjadi karena gangguan distribusi pasokan akibat musim hujan dan banjir di sejumlah wilayah sehingga distribusi pasokan tidak merata. Kota yang harga daging sapinya cukup tinggi sebesar Rp 122.500,-/kg adalah Jayapura. Sebaliknya, kota yang harga daging sapinya relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 79.250,-/kg. Sementara jika dilihat dari ibu Kota Provinsi, Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 105.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 79.250,-/kg.

Pada bulan Februari 2014, semua wilayah ibu kota provinsi mengalami peningkatan harga, terutama Denpasar (2,92%) dan Semarang (1,51%). Selanjutnya Surabaya (0,75%), Bandung (0,36%) dan Yogyakarta (0,24%). Peningkatan harga ini secara umum dikarenakan terganggunya pasokan akibat masih terjadinya musim hujan dan banjir di sejumlah wilayah di Indonesia. Selain itu, pasokan daging impor yang belum merata terdistribusi antara wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten yang menyebabkan harga daging di Bandung masih tinggi. Kemudian harga daging yang tinggi di Surabaya dikarenakan sudah terbatasnya stok sapi siap potong yang saat ini sudah mengalami penurunan.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu
Kota Provinsi (Rp/kg)

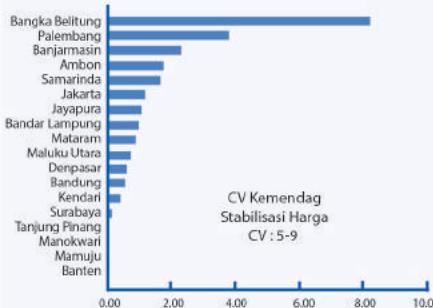
Kota	2013		2014		Δ Feb 2014 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	Jan-14	
Jakarta	91,850	96,810	95,320	3,78	-1,54	
Bandung	91,800	97,900	98,950	7,05	0,38	
Surabaya	80,330	87,690	89,003	10,79	1,51	
Yogyakarta	95,576	104,750	105,000	9,86	0,24	
Denpasar	79,850	91,185	91,371	14,22	0,75	
Medan	85,000	100,709	100,900	17,65	0,70	
Makassar	70,000	80,833	80,000	14,29	-1,03	
Rata-rata Nasional	87,390	98,217	98,975	13,26	0,67	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari, 2014), diolah



Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Januari 2014 mengalami sedikit penurunan dibanding pada bulan Januari 2014, yaitu dari sebesar 0,9 % menjadi 0,6%. Artinya, fluktuasi harga daging sapi secara nasional dapat dikatakan relatif stabil namun dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi, seperti Bangka Belitung, Palembang, dan Banjarmasin. Meskipun masih pada kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5 - 9%, namun hal ini perlu mendapat perhatian, terutama kota Bangka Belitung (Gambar 2). Fluktuasi harga yang terjadi di kota-kota tersebut disebabkan oleh terganggunya pasokan daging sapi selama musim hujan dan gelombang/angin tinggi (Tempo.News, Januari 2014).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Februari 2014

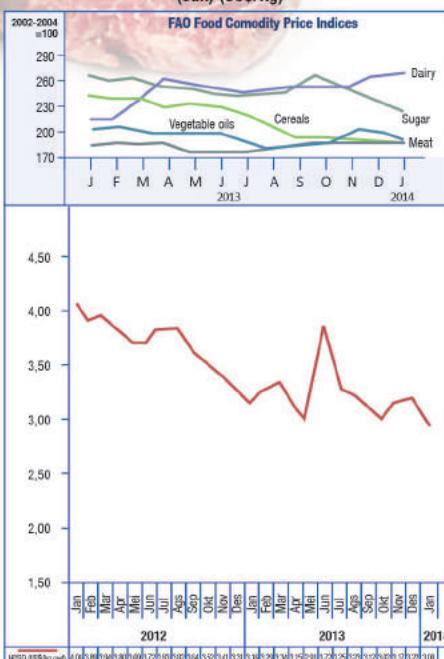


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari, 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2014 adalah US\$ 2,98/kg, mengalami penurunan sebesar 0,57% dibandingkan pada bulan Januari 2014 yaitu US\$ 2,98/kg. Hal ini disebabkan menguatnya dollar USA serta stok daging sapi dunia yang masih tinggi. Secara rata-rata Indeks harga daging sapi dunia juga cenderung turun, namun harga daging sapi relatif stabil sejak pertengahan tahun 2013 karena permintaan dari China dan Jepang. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2012-2014 (Jan) (US\$/kg)



Sumber : FAO dan Commodity Market Review, World Bank (Februari 2013), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

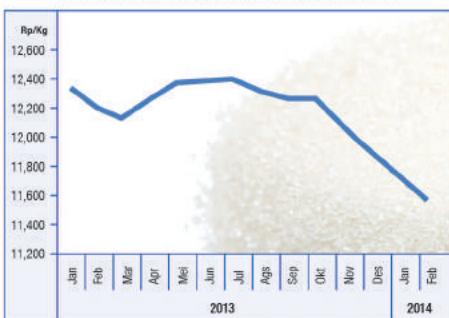
Isu kebijakan terkait daging sapi masih pada dua hal. Pertama adalah rencana pemerintah untuk mencari alternatif negara sumber impor (zona based) dan kedua, evaluasi harga referensi daging sapi. Kebijakan yang pertama, mengingat impor (sapi, sapi siap potong dan daging) Indonesia masih cukup tinggi dan hampir 53% berasal dari Australia dan New Zealand. Kemudian kebijakan kedua, seiring dengan harga daging sapi ditingkat eceran (pasar tradisional) masih bertahan tinggi pada kisaran Rp 80.000,-/kg – Rp.105.000,-/kg. Namun demikian, kebijakan terkait penetapan harga referensi masih mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No.57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Eksport Hewan dan Produk Hewan, yang masih menjadi dasar di dalam pelaksanaan importasi melalui sistem/mekanisme harga referensi yang terbentuk di pasar.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Februari 2014 mengalami penurunan sebesar 1,27% dibandingkan dengan Januari 2014. Harga bulan Februari 2014 juga lebih rendah 5,04% jika dibandingkan dengan Februari 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Februari 2013 - Februari 2014 sebesar 2,08%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Februari 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 10,35%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Februari 2014 lebih tinggi 7,45% dibandingkan dengan Januari 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Februari 2014 lebih tinggi 5,16% dibandingkan dengan Januari 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 10,32% sedangkan harga raw sugar lebih rendah 8,18%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014), diolah. Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Februari 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,27% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2013, harga juga masih lebih rendah sebesar 5,04%. Rata-rata harga gula pada bulan Februari 2014 mencapai Rp 11.597,-/kg, sedangkan pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 11.746,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Jan 2014 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	Jan-14	
Jakarta	12,785	12,578	12,347	-3,27	-1,82	
Bandung	12,000	11,300	11,300	-5,83	0,00	
Semarang	11,483	10,640	10,758	-6,15	1,11	
Yogyakarta	10,984	10,235	10,500	-4,41	2,59	
Surabaya	11,058	10,515	10,888	-3,34	1,65	
Denpasar	12,000	11,333	11,333	-5,56	0,00	
Medan	12,000	11,000	11,000	-8,33	0,00	
Makassar	11,000	10,608	10,430	-5,18	-1,68	
Rata-rata Nasional	12,212	11,746	11,597	-5,04	-1,27	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Februari 2013 - bulan Februari 2014 sebesar 2,08%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 2,08%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Februari 2014 adalah sebesar 10,35%, tidak jauh berbeda dengan Januari 2014 yang sebesar 10,36%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Maluku Utara, Ambon dan Manokwari, dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 12.500,-/kg, Rp 13.000,-/kg, dan Rp 14.500,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 8.000,-/kg, Rp 10.688,-/kg, Rp 10.758,-/kg, dan Rp 10.500,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 2,08%. Hanya Palembang, Jakarta, Kupang, Palu, Mataram, dan Gorontalo yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,46%, 1,09, 0,47%, 0,06%, 0,71%, dan 0,23%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

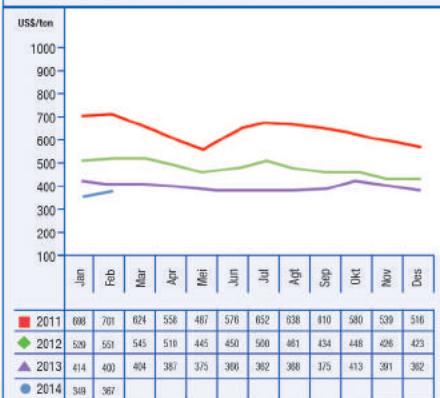
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Februari 2013 sampai dengan bulan Februari 2014 yang mencapai 6,03% untuk white sugar dan 5,04% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 2,08%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,34 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,41. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Februari 2014, harga white sugar dan raw sugar dunia naik masing-masing sebesar 7,45% dan 5,16% dibandingkan dengan Januari 2013.

Isu dan Kebijakan Terkait

Rendahnya harga gula domestik disebabkan karena di beberapa sentra produksi, terutama Jawa Timur, masih terdapat stok gula yang cukup banyak karena rendahnya konsumsi masyarakat. Di Jawa Timur, konsumsi selama tahun 2013 hanya sebesar 400 ribu ton, lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 550 ribu ton. Sementara produksi pada tahun 2013 mencapai 1,23 juta ton, tidak jauh berbeda dengan tahun 2012. Selain itu, perdagangan gula antar pulau juga masih mengalami hambatan sehingga supply gula dari Jawa Timur ke wilayah Indonesia lainnya tidak lancar. Penurunan harga gula di Jawa Timur menjadi pemicu penurunan harga gula di beberapa wilayah produsen lainnya.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2010-2014), diolah

Sebagai antisipasi penurunan harga gula di tingkat petani, Kementerian Perdagangan telah mempertimbangkan perubahan Harga Patokan Petani pada tahun 2014. Secara bersamaan, pada periode 17 Februari – 28 Februari 2014, Tim Independen dari Dewan Gula Indonesia (DGI) akan melakukan survei untuk menentukan Biaya Pokok Produksi (BPP) Tebu tahun 2014. Tim DGI akan melakukan pengambilan sampel sebanyak 16 Pabrik Gula berbasis tebu petani di Pulau Jawa dan Luar Jawa. Survei BPP juga akan diikuti dengan pengawasan rendemen oleh Tim Pengawas Rendemen untuk memastikan bahwa mekanisme penentuan rendemen sepanjang tahun 2014 sudah transparan.

Februari 2014

Informasi Utama

- Pada bulan Februari 2014, rata-rata harga jagung di pasar domestik tetap seperti bulan sebelumnya yaitu sebesar Rp 5.929,-/kg, tetapi naik 7,0% dibanding bulan Februari tahun 2013.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Februari 2013 – Februari 2014 cukup stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien keragaman harga yang relatif kecil sebesar 2,30%.
- Disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Februari 2014 cukup tinggi walaupun sedikit lebih kecil dibanding bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Februari 2014 sebesar 22,65%.
- Harga jagung dunia pada bulan Januari 2014 masih bertahan pada tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir yaitu sebesar USD 157/ton, turun sebesar 66,81% terhadap harga bulan Januari 2013. Dilihat dari fluktuasi harganya, pada bulan Januari 2013 – Januari 2014, harga jagung dunia lebih berfluktuasi daripada harga jagung di pasar domestik.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik pada bulan Februari 2014 tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya yaitu tetap pada harga Rp 5.929,-/kg. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan Februari 2013, harga pada bulan Februari 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,0%. Sejak tahun 2010, harga jagung di dalam negeri secara terus menerus mengalami kenaikan walaupun dengan persentase rata-rata kenaikan harga per bulan yang sangat kecil yaitu sebesar 0,87% (Gambar 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Harga jagung yang stabil di dua bulan terakhir disebabkan oleh adanya panen di sejumlah daerah produsen. Beberapa daerah yang sudah memasuki masa panen adalah daerah-daerah di Provinsi Sumatera Selatan dan daerah-daerah di Nusa Tenggara Barat. Tetapi panen raya sebetulnya diperkirakan terjadi pada Bulan Maret 2014.

Disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Februari 2014 masih cukup tinggi, walaupun sedikit lebih rendah disparitas di bulan Januari 2014. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah bulan Februari 2014 sebesar 22,65%. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di Jayapura, Provinsi Papua, yaitu sebesar Rp 9.333,-/kg. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di Mamuju dan Mataram yaitu sebesar Rp 4.000,-/kg dan Rp 4.070,- /kg. Rendahnya harga di kedua daerah tersebut terkait dengan daerah produsen dan masuknya waktu panen di beberapa wilayah. Adapun perkembangan harga di delapan kota besar dapat dilihat pada Tabel 1.

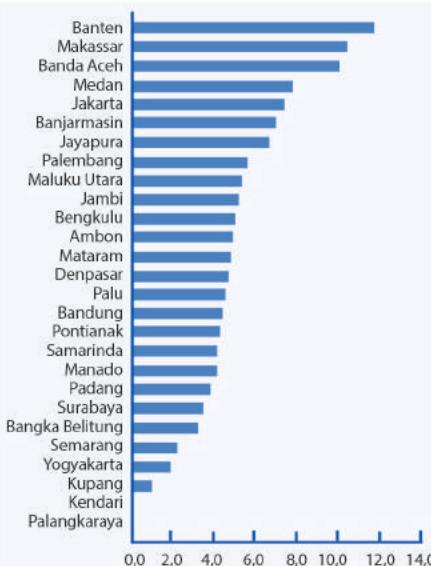
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Feb 2014 thd (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	Jan-14
Medan	4.000	4.850	4.781	19,51	-1,43
Jakarta	7.800	9.388	9.197	17,91	-2,03
Bandung	7.200	6.820	6.805	(5,48)	-0,22
Semarang	4.100	4.280	4.484	9,37	4,77
Yogyakarta	4.042	4.100	4.202	3,95	2,49
Surabaya	5.320	5.200	5.200	(2,26)	0,00
Denpasar	5.969	6.000	6.000	0,52	0,00
Makassar	3.958	5.000	5.263	32,96	5,26
Rata-rata Nasional	5.541	5.929	5.929	7,00	0,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga jagung relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode Februari 2013 – Februari 2014 sebesar 2,30%. Jika dilihat per kota (Gambar 2), sebagian besar harga jagung di sebagian besar daerah cukup stabil, kecuali di Banda Aceh, Makassar dan Serang (koefisien variasinya > 5% (sekitar 10%)).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Jagung Tiap Provinsi

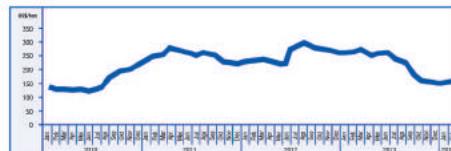


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Februari 2014 naik sedikit sebesar 5,1% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, turun sebesar 38,0% terhadap harga bulan Februari 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih pasca musim kering pada 2012 yang membuat defisit persediaan. Menurut AgResource Co. Chicago, kondisi pasar jagung saat ini bergeser dari defisit ke surplus. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang akan menurunkan produksi biodiesel untuk tahun 2014 antara 15 – 15,52 miliar gallon.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (Februari 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Februari 2013 – Februari 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 22,2%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,3%.

Isu dan Kebijakan Terkait

Masih rendahnya harga jagung dunia dan masuknya musim panen raya di dalam negeri akan turut mempengaruhi harga jagung di dalam negeri ke arah penurunan. Selain itu, dinamika panen raya di dalam negeri diperkirakan akan menyebabkan fluktuasi harga jagung di dalam negeri bulan depan akan lebih tinggi.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.150,-/kg, mengalami penurunan sebesar 4,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014 yang sebesar Rp 10.665,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 9.354,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 8,4%.
- Harga kedelai impor pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.899,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,9% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 10.793,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 9.319,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 17%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Februari 2013 – Februari 2014 sebesar 4,4%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 6,4%. Pada bulan Februari 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman antar wilayah sebesar 18,6%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 14,6%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2014 mengalami penurunan sebesar 2,9% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 8,3%.

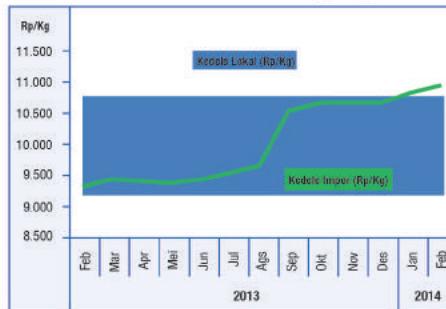
Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.150,-/kg, mengalami penurunan sebesar 4,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014 yang sebesar Rp 10.665,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 9.354,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 8,4%.

Pada Gambar 1 disajikan perkembangan harga kedelai lokal dan impor. Secara umum, harga rata-rata kedelai impor relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai lokal. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.899,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,9% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014, yang sebesar Rp 10.793,-/kg. Seperti yang terjadi pada kedelai lokal, harga kedelai impor pada bulan Februari 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 9.319/kg, juga terjadi peningkatan harga sebesar 17%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Palu, Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 14.789,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah didapat di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Palangkaraya, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.455,-/kg di Mamuju.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Februari 2013-Februari 2014 (Rp/kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Harga eceran kedelai impor antar wilayah juga bervariasi, dengan wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Februari 2014 adalah Jayapura, Manokwari dan Banda Aceh dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan hargaterendah di Bengkulu sebesar Rp 8.500,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

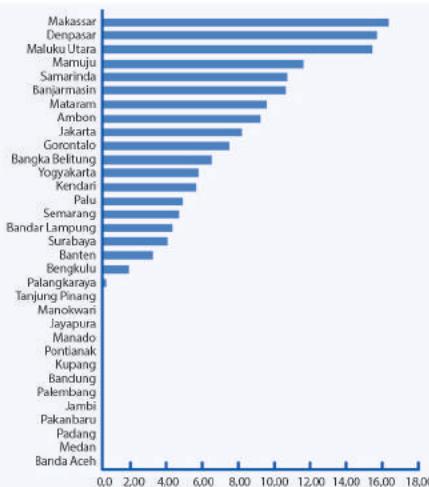
Kota	Ket	2013		2014		Δ Feb 2014 thd Feb	Jan-14
		Feb	Jan	Feb	Feb-13		
Jakarta	Lokal	8.750	11.342	11.237	28,4	-0,9	
	Impor	9.500	11.944	11.759	23,8	-1,5	
Semarang	Lokal	7.709	8.583	8.660	12,3	0,9	
	Impor	7.233	8.669	8.672	19,9	0,0	
Yogyakarta	Lokal	9.100	9.283	9.035	-2,7	-0,7	
	Impor	8.182	9.308	9.309	13,8	0,0	
Denpasar	Lokal	7.000	10.000	10.000	42,9	0,0	
	Impor	7.500	10.000	10.000	33,3	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	8.800	9.974	10,8	13,3	
	Impor	0	0	0	0,0	0,0	
Padang*	Lokal	7.000	12.050	8.500	21,4	-29,5	
	Impor	8.000	11.267	10.825	35,3	-3,9	
Makassar	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	7.000	10.000	10.000	42,9	0,0	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	8.000	11.267	10.825	35,3	-3,9	
Rata-rata Nasional	Lokal	9.354	10.665	10.150	8,5	-4,8	
	Impor	9.319	10.793	10.899	17,0	0,98	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Keterangan : * tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Februari 2013 - Februari 2014 sebesar 4,4%. Sementara itu, koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Februari 2014 sebesar 18,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi



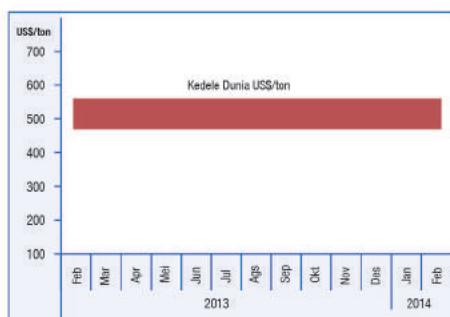
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Sejumlah harga komoditas pangan dunia terkerek naik pada transaksi komoditi dunia. Kenaikan terlihat pada harga kedelai yang menembus level tertinggi sejak Desember (Gambar 3). Pada transaksi perdagangan di Chicago Board of Trade pada bulan Februari 2014, harga kontrak kedelai untuk pengantaran Mei 2014 mencapai US\$ 13,4925/bushel. Sehari sebelumnya, harga kedelai naik 1,7% dan sudah mendaki 4,2% sepanjang

tahun ini. Salah satu faktor utama kenaikan harga komoditi kedelai dunia datang dari salah satu negara produsen kedelai dunia, yaitu Brazil. Sejumlah asosiasi petani kedelai di Brazil seperti AgRural, Agroconsult, dan Celeres kompak memangkas outlook panen kedelai untuk tahun ini. Kondisi cuaca yang panas dan kering bakal ditengarai mengganggu produksi kedelai di Brasil. Sementara, produsen kedelai utama dunia lainnya, yakni Argentina juga tengah menghadapi tantangan curah hujan yang tinggi dan bisa menyebabkan banjir. (Kontan, Februari 2014)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Februari 2013 – Februari 2014



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan Chicago Board Of Trade (CBOT), (Februari 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sekitar 351.000 – 480.000 hektar atau 60%, lahan tanaman kedelai di Indonesia terancam hama kutu kebul (Bemisia tabaci). Akibat serangan hama itu, produksi kedelai dikhawatirkan bisa berkurang 80%, bahkan puso. Mayoritas petani Indonesia menanam kedelai ketika cuaca panas karena hanya tanaman kedelai yang dapat tumbuh pada musim kemarau, sehingga menyebabkan tanaman kedelai rentan terhadap serangan hama kutu kebul yang memang sering menyerang tanaman ketika cuaca panas. (Kompas, Februari 2014)

Informasi Utama

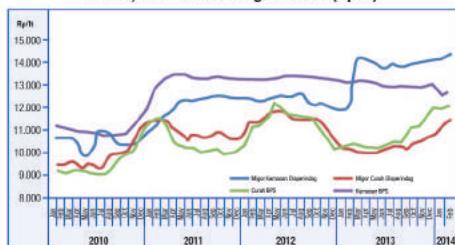
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,06% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan naik sebesar 14,79% jika dibandingkan harga Februari 2013. Harga minyak goreng kemasan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,18% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 2,24% jika dibandingkan Februari tahun 2013.
- Selama bulan Februari 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,66% untuk minyak goreng curah dan 0,47% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Februari 2014 masih relatif tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman antar wilayah bulan Februari 2014 sebesar 9,71%.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami peningkatan sebesar 4,78% pada bulan Februari 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena produksi CPO tidak seperti yang diharapkan, yang dipengaruhi oleh faktor musim penghujan di dua negara produsen terbesar minyak sawit, yaitu Indonesia dan Malaysia.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,06% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Februari 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.427,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2013 maka terjadi peningkatan harga sebesar 14,79%, dimana rata-rata harga bulan Februari 2013 adalah Rp 9.955,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



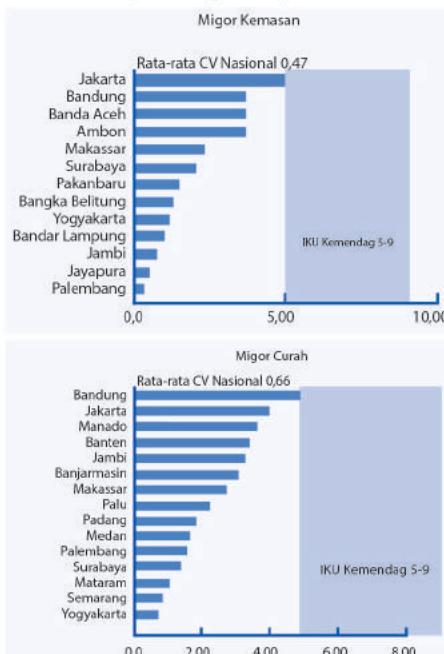
Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,18% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2014 adalah Rp 14.107,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013 yang saat itu mencapai Rp 13.797,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,24%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada bulan Februari 2014 dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Februari 2014 sebesar 0,66%. Begitu pula koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil sebesar 0,47%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di bawah 5-9%.

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah di Indonesia pada bulan Februari 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya untuk minyak goreng curah. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Februari 2014 mencapai 9,71%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2014 sebesar 11,95%, yang mengalami penurunan dari bulan sebelumnya.

Tabel 1.

Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2013		2014		Δ Feb 2014 thd (%)
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	
Jakarta	10.035	10.074	10.636	5,99	5,58
Bandung	9.745	10.294	10.643	9,21	3,38
Semarang	8.426	10.440	10.643	12,92	1,95
Yogyakarta	9.560	11.436	11.800	23,43	3,19
Surabaya	9.284	10.349	10.625	14,44	2,67
Denpasar	10.100	12.000	12.000	18,81	0,00
Medan	9.475	11.333	11.600	22,43	2,35
Makassar	9.000	10.246	10.575	17,50	3,21
Rata-rata Nasional	9.955	11.196	11.427	14,78	2,06

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Februari 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.763,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Tanjung Pinang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.000,-/lt dan Rp 9.818,-/lt.

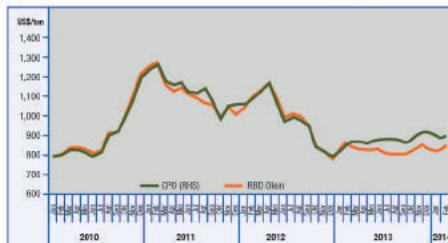
Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Februari 2014 adalah Manokwari dan Manado dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 10.400,-/lt dan Rp 12.075,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan sebesar 4,78% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 5,52%. Harga RBD dunia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,90% pada bulan Februari 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika

dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2013, maka harga mengalami penurunan sebesar 1,53%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Februari 2014 masing-masing mencapai US\$ 898/MT dan US\$ 835/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2014), diolah

Tren harga minyak sawit dunia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan. Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Namun kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari 2014. Peningkatan harga CPO dan RBD dunia pada bulan Februari 2014 dipengaruhi oleh produksi CPO tidak sebanyak yang diharapkan. Hal ini dikarenakan faktor musim penghujan di dua negara produsen terbesar minyak sawit, yaitu Indonesia dan Malaysia sehingga menyebabkan persediaan berkurang. Kenaikan harga CPO juga disebabkan musim kemarau di Brasil yang mengurangi produksi kedelai sebagai bahan baku minyak kedelai, pesaing CPO (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Februari 2014, tarif BK CPO sebesar 10,5% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 8/M-DAG/PER/1/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 880,42 /MT.

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 18.935,-/kg, mengalami penurunan 0,65% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014.
- Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Februari 2013 – Februari 2014 relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 6,90% (masih dalam kisaran 5-9%).
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Februari 2014 relatif lebih tinggi 1,99% jika dibandingkan dengan disparitas harga pada Januari 2014. Koefisien keragaman antar wilayah pada bulan Januari 2014 sebesar 16,02%.

Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 18.935,-/kg, mengalami penurunan 0,65% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2013, harga telur ayam pada Februari 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,3% (Gambar 1).

Harga telur ayam tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang, yaitu sebesar Rp 28.870,-/kg, disusul Kupang dan Maluku Utara sebesar Rp 27.000,-/kg dan Rp 26.605,-/kg. Sebaliknya, harga terendah terjadi di Yogyakarta sebesar Rp 16.838,-/kg, disusul Semarang dan Banda Aceh, masing-masing sebesar Rp 16.915,-/kg dan Rp 17.430,-/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2014), diolah

Apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya, harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Februari 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,08%. Kenaikan harga bulan Februari relatif lebih

rendah dibandingkan kenaikan harga pada bulan Januari karena jalur distribusi dari daerah produksi ke pasar mulai normal kembali setelah surutnya banjir di sebagian wilayah Indonesia. Harga rata-rata telur ayam di delapan kota besar di Indonesia pada bulan Februari 2014 dibandingkan bulan sebelumnya sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 12,56% dibandingkan Januari 2014. Penurunan harga terjadi di Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Makassar. Penurunan harga tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 7,84%. (Tabel 1).

Adapun jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Februari 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,30%. Harga di delapan kota besar di Indonesia dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya juga bervariasi, ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan.. Kenaikan harga terjadi di Medan, Jakarta, Surabaya dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 10% dibandingkan bulan Februari 2013. Penurunan harga terjadi di Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Penurunan harga tertinggi dibandingkan bulan Februari 2013 terjadi di kota Jakarta sebesar 3,59% (Tabel 1).

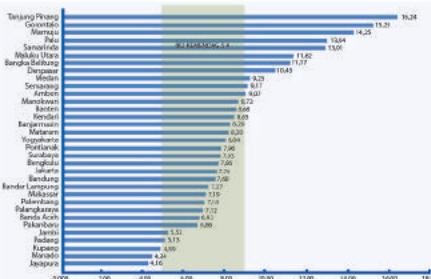
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Februari 2014
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	
Medan	17,000	17,835	18,200	706	2,05
Jakarta	19,805	18,725	19,175	-3,67	2,40
Bandung	18,319	18,850	18,445	0,69	-2,15
Semarang	17,419	18,020	16,915	-2,89	-6,13
Yogyakarta	17,465	18,270	16,838	-3,59	-7,84
Surabaya	18,000	17,477	17,621	-2,11	0,82
Denpasar	19,900	19,448	21,890	10,00	12,56
Makassar	18,450	18,925	18,045	-2,19	-4,65
Rata-rata Nasional	19,508	20,506	20,932	7,30	2,08

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi tidak menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 masih relatif rendah, yang dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 6,90% (masih dalam kisaran 5-9%). Dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 16,24%, disusul dengan kota Gorontalo sebesar 15,25% dan kota Mamuju 14,25%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif stabil terjadi di kota Manado dengan koefisien keragaman sebesar 4,16%, kemudian Jayapura sebesar 4,34% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Produksi telur diperkirakan akan mengalami kenaikan di tahun 2014, dan inflasi untuk kategori ini diharapkan akan sejalan dengan rata-rata harga beberapa tahun sebelumnya. Kecenderungan ini meneruskan perkembangan pasar telur pada tahun 2013. Selama tahun 2013 produksi telur amerika serikat mengalami peningkatan sebesar 1,1% dibanding tahun 2010 yaitu sebesar 6.586 miliar butir telur ayam atau 79.032 miliar butir telur ayam. The USDA-National Agriculture Statistics Service mencatat ada sebesar 285,1 juta ekor ayam yang memproduksi telur pada tahun 2012 yang diperkirakan meningkat sebesar 4,8 juta ekor dibandingkan pada tahun 2011. Kondisi ini melebihi dari estimasi yang dilakukan oleh USDA yaitu sebesar 284 juta ekor ayam. Pada akhir tahun 2013

ini USDA juga telah memprediksi konsumsi telur ayam perkapita sebesar 250,7 butir telur. Sedangkan University of California memprediksi bahwa selama 12 bulan, jumlah populasi ayam petelur akan berkisar pada 296 juta ayam pada Desember 2013 sebagai jumlah tertinggi dan yang terendah pada 290 juta ayam selama September 2013. (World Poultry, 2013)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kedelai merupakan salah satu komponen pokok dalam produksi pakan ternak unggas yang berpengaruh terhadap harga telur ayam. Sebagian besar kebutuhan kedelai Indonesia berasal dari impor yang rawan terhadap gejolak harga. Harga kedelai pada akhir bulan Februari sudah mencapai Rp 10,947,-/kg (Kemendag.go.id). Hal ini membuat produsen pakan ternak harus menaikkan harga pakan ternak unggas. Dalam rangka stablisasi harga kedelai Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan beberapa peraturan yang bertujuan untuk lebih melonggarkan dan merelaksasi peraturan impor kedelai agar harga ditingkat pengrajin dan persaingan antar importir menjadi semakin tinggi sehingga dapat terjadi efesiensi harga. Dengan demikian diharapkan harga kedelai di pasar dalam negeri dapat stabil dan terjangkau oleh seluruh kalangan.

Disusun oleh: Avif Haryana



Februari 2014

Informasi Utama

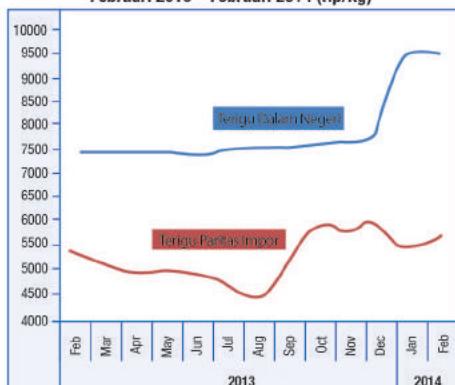
- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,61% dibandingkan dengan bulan Januari 2014 dan juga mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 9,09% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2013.
- Selama periode Februari 2013 – Februari 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga pada periode tersebut sebesar 3,25%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Februari 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 13,83%.
- Harga gandum dunia pada Februari 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Januari 2014 sebesar 4,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada Februari 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2011, Februari 2012, dan Februari 2013 masing-masing sebesar 24,73%, 3,63% dan 17,83%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Februari 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,61% dibanding dengan bulan Januari 2014. Harga pada bulan Februari 2014 adalah sebesar Rp 8.630,-/kg, sedangkan pada bulan Januari 2014 sebesar Rp 8.547,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2013, juga terjadi kenaikan harga yang signifikan sebesar 9,09% dimana harga pada bulan Februari 2013 sebesar Rp 7.911,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu, Februari 2013 – Februari 2014 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Februari 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Februari 2013 – bulan Februari 2014 sebesar 3,25%. Kota Gorontalo, Pekanbaru, Jayapura dan Mamuju memiliki nilai koefisien tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Samarinda relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,21% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Feb 2014 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-13	Jan-14	
Jakarta	7.645	7.900	7.847	2.65	-0.67	
Bandung	7.100	7.320	7.300	2.82	-0.27	
Semarang	7.000	7.500	7.500	7.14	0.00	
Yogyakarta	7.000	8.325	8.333	19.04	0.10	
Surabaya	7.000	7.171	7.291	4.15	1.67	
Denpasar	6.825	8.500	8.500	24.54	0.00	
Medan	7.500	7.975	8.300	10.67	4.08	
Makassar	7.500	8.975	8.184	9.12	-8.81	
Rata-rata Nasional	7.911	8.578	8.630	9.09	0.61	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Februari 2014 sebesar 13,83%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga tepung terigu antar wilayah relatif tinggi. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Jayapura, Samarinda dan Kupang dengan harga masing-masing sebesar Rp. 12.000,-/kg, Rp 11.000,-/kg dan Rp 10.200,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Februari 2014).

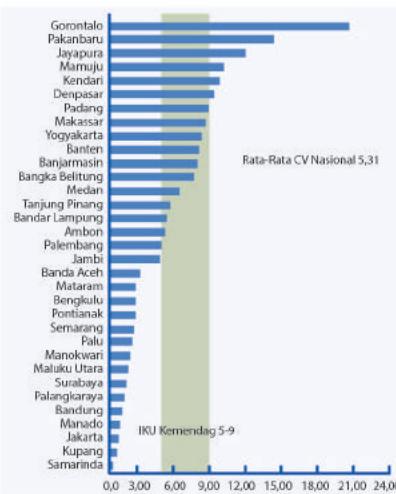
Industri tepung terigu di Indonesia akan kembali diramaikan dengan pabrik tepung terigu baru untuk memenuhi konsumsi tepung terigu nasional yang mencapai 5,3 juta ton per tahun dengan kebutuhan gandum sekitar 7 juta ton per tahun. PT Wilmar Indonesia akan mengoperasikan pabrik tepung terigu Wilmar Flour Mills di Gresik Jawa Timur pada bulan Juli 2014. Pabrik tepung terigu tersebut berkapasitas 1.000 ton per hari dengan nilai investasi mencapai Rp 500 miliar. Nantinya pasokan bahan baku gandum akan dipenuhi melalui impor dari Australia, Amerika Serikat dan Turki.

Grup Wilmar bukan pertama kali masuk ke bisnis tepung terigu. Selama ini Wilmar memiliki sekitar 20% saham di FFM Berhad Malaysia, salah satu perusahaan terigu di Malaysia yang memiliki beberapa pabrik di Malaysia, Indonesia, Thailand dan Vietnam. Di Indonesia, FFM memiliki pabrik tepung terigu lewat PT Pundi Kencana di Cilegon, Banten.



Data dari Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyebut, saat ini ada sekitar 28 perusahaan tepung terigu nasional dengan kapasitas giling 9,7 juta ton per tahun dan utilisasi sekitar 60%. Dari jumlah itu, tiga di antaranya dijadwalkan akan beroperasi tahun ini, yakni Wilmar Flour Mills, Cestrestar Flour Mills, dan PT Mayora (Mayora Group). (<http://industri.kontan.co.id/news/pabrik-terigu-wilmar-akan-beroperasi-juli-2014>, Februari 2014)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

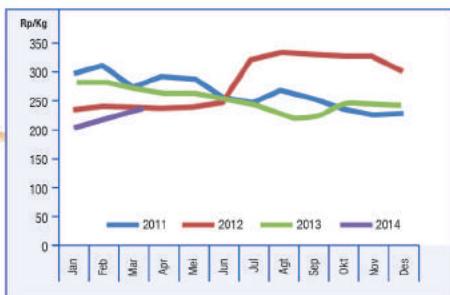


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Februari 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Januari 2014 sebesar 4,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada Februari 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Februari 2011, Februari 2012, dan Februari 2013 masing-masing sebesar 24,73%, 3,63%, dan 17,83%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Februari 2014), diolah

Komoditas pangan biji-bijian mengalami kenaikan seperti halnya pada harga gandum. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya laporan dari Departemen Pertanian Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa terjadinya kerusakan tanaman gandum cukup besar di negaranya akibat dampak dari temperatur di bawah titik beku yang terjadi pada bulan lalu yang memberikan dampak berupa rusaknya 35% dari tanaman gandum. Selain itu, adanya prediksi yang dikeluarkan oleh Departemen Pertanian AS yang menyebutkan bahwa produksi gandum di negaranya untuk tahun ini akan mengalami penurunan 22% menjadi 712,66 juta metrik ton. (<http://vibznews.com/2014/02/25/dampak-negatif-cuaca-buruk-di-as-mendorong-kenaikan-harga-gandum/>, Februari 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPKI) telah merekomendasikan kuota impor tepung terigu sebanyak 756.241 ton yang berlaku hingga 4 Desember 2014. Realisasi dari kuota tersebut berpotensi menyusut dikarenakan Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan terkait pembatasan impor tersebut. Bila Kementerian Perdagangan tidak segera mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut jumlah alokasi impor tepung terigu akan semakin sedikit dan pengenaannya semakin sebentar. Potensi penyusutnya alokasi impor tepung terigu tersebut diperkirakan mencapai 126.040 ton mengingat tahun 2014 ini sudah berjalan selama dua bulan dengan asumsi perhitungan per bulan sebanyak 63.020 ton. (<http://industri.kontan.co.id/news/aldoesi-impor-terigu-berpotensi-menysut>, Februari 2014)

Februari 2014

INFLASI FEBRUARI SEBESAR 0,26%

Komoditi yang Mengalami Kenaikan/Penurunan Harga di Bulan Februari 2014. Perkembangan harga komoditi pangan selama bulan Februari 2014, komoditi yang mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu cabe rawit, ikan, beras dan minyak goreng. Sedangkan komoditi yang mengalami penurunan harga yang cukup tinggi adalah bawang merah dan cabe merah (Tabel 1).

Tabel 1
Komoditi Bahan Pangan Penyumbang Inflasi/Deflasi

Komoditi	Perubahan (%) Harga	
	Jan-14/Des-13	Jan-14/Des-14
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga		
Cabe Rawit	27,78	25,20
Ikan Kembung	4,08	7,50
Ikan Bandeng	2,94	5,62
Susu Kental Manis	2,93	2,95
Beras Umum	0,98	1,54
Beras Termurah	0,73	1,26
Minyak Goreng	1,05	1,13
Daging Sapi	5,08	0,62
Kedelai	1,34	0,57
Tempe	-0,23	0,04
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga		
Tepung Terigu	1,21	-0,16
Gula Pasir	-1,80	-0,43
Telur A. Ras	11,59	-0,65
Bawang Putih	-1,07	-0,74
Daging Ayam Ras	7,49	-1,84
Cabai Merah	8,71	-15,19
Bawang Merah	-10,50	-21,15

Sumber: BPS, diolah

Bulan Februari mengalami inflasi sebesar 0,26% (mom) dan 7,75% (yoy). Inflasi selama bulan Februari 2014 tidak setinggi inflasi yang terjadi di bulan Januari 2014, yaitu 1,07%. Hal ini karena beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga di bulan tersebut, selama bulan Januari mengalami penurunan. Inflasi Februari 2014 sebesar 0,26% didorong oleh meningkatnya harga-harga pada seluruh kelompok pengeluaran, terutama kelompok sandang (0,57%), makanan jadi, minuman, rokok & tembakau (0,43%) serta bahan makanan (0,36%). Diantara ketiga kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga (inflasi), kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau memberikan andil yang cukup tinggi terhadap inflasi Februari 2014, yaitu sebesar 0,08%. Komoditi dalam kelompok ini yang memberi andil cukup tinggi yaitu rokok kretek filter sebesar 0,02%.

Kelompok pengeluaran lainnya yang memberikan andil terhadap inflasi cukup tinggi adalah bahan makanan serta sandang (Tabel 3).

Tabel 2
Realisasi Inflasi, Februari 2014

Dekomposisi	Realisasi	
	Inflasi(%)-mom	Inflasi(%)-yoy
CPI	0,26	7,75
Core	0,37	4,57
Administered Prices	0,01	17,73
Volatile Food	0,32	9,85

Tabel 3
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok	Inflasi	Andil Terhadap Total Inflasi (%)
Umum	0,25	
Bahan Makanan	0,35	0,04
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0,43	0,06
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0,17	0,04
Sandang	0,57	0,04
Kesehatan	0,28	0,01
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,17	0,02
Transport, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,15	0,03

Sumber: BPS, Februari 2013

Inflasi Bahan Makanan sebesar 0,36%, dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,04%. Komoditi yang mendorong inflasi di bulan Februari adalah beras, ikan dan beberapa produk hortikultura (cabe rawit dan bayam). Harga beras masih tinggi dikarenakan mundurnya musim tanam akibat banjir disejumlah wilayah sentra produksi. Pasca tahun baru imlek, permintaan terhadap ikan masih tinggi namun tidak diimbangi dengan ketersediaan pasokan akibat gangguan cuaca yang menyebabkan nelayan sulit melaut. Harga produk hortikultura yang masih tinggi dikarenakan gagal panen akibat bencana gunung kelud dike diri serta gunung sinabung di Sumatera Utara.

Komoditi dalam kelompok bahan makanan yang memberikan andil cukup tinggi yaitu beras dan ikan masing-masing sebesar 0,05%, cabe rawit (0,03%), bayam (0,02%) dan minyak goreng (0,01%). Sedangkan komoditi yang memberikan andil deflasi adalah bawang merah dan cabe merah, masing-masing sebesar 0,10%, daging ayam ras (0,02%), tomat sayur dan tomat buah masing-masing sebesar 0,01%.

Inflasi volatile food sebesar 0,32% (mom) atau 9,85% (yoy). Menurunnya harga-harga bawang

merah, cabe merah, daging ayam, tomat sayur dan tomat buah berdampak pada inflasi volatile food yang lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebesar 2,89%.

Inflasi inti (core) sebesar 0,37% (mom) lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,56% (mom) dan 4,57% (oyy) sedikit lebih tinggi dari 4,53% (oyy). Relatif kecilnya inflasi inti bulan Februari 2014 dikarenakan inflasi dari emas perhiasan yang mulai berkurang serta adanya penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA.

Realisasi inflasi bulan Februari 2014 yang relatif lebih rendah yaitu 0,26% dibandingkan inflasi bulan yang sama tahun 2013 dan secara tahun kalender sebesar 1,33%. Melemahnya inflasi ini dikarenakan penurunan harga LPG, penurunan harga komoditi volatile food dan penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA. Namun demikian, Resiko inflasi yang cukup tinggi di tahun 2014 masih akan dihadapi dan solusi bersama tetap diperlukan antara pemerintah teknis terkait, produsen/pelaku usaha serta masyarakat (konsumen). Namun demikian, TPI-Bank Indonesia telah melakukan rumusan-rumusan untuk mendukung pencapaian sasaran inflasi melalui langkah-langkah, yaitu (i) mengintensifkan koordinasi guna menjamin ketersediaan pasokan, produksi dan kelancaran distribusi pertanian pangan, (ii) mendorong percepatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur di daerah dalam penerapan APBD terutama mendorong kelancaran produksi dan distribusi pertanian pangan, (iii) mengelola ekspektasi masyarakat melalui proses komunikasi dan publikasi khususnya mengenai ketersediaan dan kesiapan pemerintah daerah dalam memenuhi pasokan bahan pangan dan kebutuhan energi di wilayahnya serta (iv) melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mendukung kebijakan pemerintah terkait penyesuaian harga komoditas strategis.

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung upaya-upaya tersebut diatas dapat dilakukan melalui kebijakan stabilisasi harga pangan seperti penetapan harga referensi produk hortikultura, penetapan harga referensi daging sapi,

penetapan harga pembelian kedelai di tingkat petani, operasi pasar secara berkala, serta pasar murah/bazar menjelang bulan puasa dan lebaran tahun 2014.